

Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an

Saidah, Afidatur Rohmah

idasaidah@iainkediri.ac.id, afidarohmah151@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

| | |
|---|---|
| Keywords : <i>Narcissism; Narcissistic Personality Disorder; Thematic Interpretation; The Qur'an.</i> | Abstract <i>Humans should not love themselves too much, so that eventually they only care about themselves and tend to underestimate others. If such symptoms appear in the individual then he has a strong nature of narcissism. Having a strong narcissistic nature can trigger the emergence of a narcissistic personality which is included in personality disorders. The purpose of this study was to find verses related to narcissism and its implications for narcissistic personality disorder from the perspective of the Koran. This research includes library research which was carried out by searching for and collecting data according to the theme using primary data sources in the form of the Qur'an, and secondary data sources in the form of books, theses and journal articles related to narcissism. The method used is contextual <i>maudū'ī</i> and the research results was presented in an analytical descriptive manner. The results of the research from this thesis are: (1) The meaning of narcissism in the Qur'an has at least two meanings: narcissism which is classified as a major sin and narcissism which is classified as a minor sin. (2) The implications of narcissism in the Koran for Narcissistic Personality Disorder (NPD) events are more directed to the second understanding, namely minor sins, which in this case are represented by the terms arrogance and terrn which have meaning, namely: <i>fakhr, ḥ asad, riyā', 'ujub, and 'utuw.</i></i> |
| Kata Kunci : <i>Narsisme; Gangguan Kepribadian Narsistik; Tafsir Tematik; Al Qur'an.</i> | Abstrak Manusia seharusnya tidak terlalu mencintai diri sendiri secara berlebihan, sehingga akhirnya hanya mementingkan diri sendiri dan cenderung meremehkan orang lain. Jika gejala seperti itu muncul dalam diri individu maka dia memiliki sifat narsisme yang kuat. Memiliki sifat narsisme yang kuat bisa memicu timbulnya kepribadian narsistik yang termasuk dalam gangguan kepribadian. maka Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari ayat-ayat terkait narsisme dan implikasinya terhadap gangguan kepribadian narsistik perspektif al qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research) yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema menggunakan sumber data primer berupa al-Qur'an, dan sumber data sekunder berupa buku-buku, skripsi dan artikel jurnal yang terkait dengan narsisme. Metode yang digunakan adalah <i>maudū'ī</i> kontekstual dan hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif analitis. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah: (1) Pemaknaan narsisme dalam al-Qur'an setidaknya ada dua pengertian: narsisme yang tergolong dosa besar dan narsisme yang tergolong dosa kecil. (2) Implikasi narsisme dalam al-Quran terhadap peristiwa Narcissistic Persinality Disorder (NPD) lebih mengarah pada pengertian yang ke-2 yakni dosa kecil, yang mana dalam hal ini diwakili dengan istilah takabur dan terrn yang semakna dengannya yakni: <i>fakhūr, ḥ asad, riyā', 'ujub, dan 'utuw.</i> |
| Article History : | Received : 10 Oktober 2021 Accepted : 25 November 2021 Published: 15 Desember 2021 |

Pendahuluan

Perkembangan media komunikasi yang pesat sangat membantu manusia untuk melakukan interaksi dengan manusia lain dari berbagai belahan dunia. Media sosial adalah media yang paling banyak digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, karena

memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang¹. Contoh media sosial yang berkembang saat ini; *facebook, instagram, twitter, whatsapp* dll. fungsi media sosial tidak hanya untuk saling memberikan informasi dalam bentuk teks maupun suara, tapi juga sebagai media untuk mempromosikan bisnis². Selain itu, sosial media juga digunakan untuk media aktualisasi diri. Di sosial media kita bisa mengekspresikan posisi dimana kita berada, aktifitas yang sedang kita lakukan, dan apa yang sedang kita pikirkan. Semua kondisi tersebut bisa kita ekspresikan baik dalam bentuk gambar maupun video.

Bagi seseorang yang memiliki sifat narsisme yang sangat kuat, media sosial merupakan media yang bisa dijadikan tempat untuk menunjukkan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Seseorang dikatakan narsis ketika mereka memiliki rasa cinta kepada diri sendiri yang cenderung pada mementingkan diri sendiri, mengagumi diri sendiri secara berlebihan sehingga selalu memperhatikan, penampilan dan kecakapannya. Aktivitas yang menunjukkan penampilan, kecakapan atau kecantikan diri sendiri dalam bentuk foto disebut foto *selfi*.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak negatif yaitu sebagai pemicu munculnya perilaku narsistik³. Contoh perilaku narsistik yang sering terjadi di media sosial seperti halnya mengupload foto *selfi* secara berlebihan, artinya individu tersebut selalu berusaha untuk mengabadikan setiap momen peristiwa yang terjadi kapan dan di manapun berada. Menurut Hendrata dkk terdapat hubungan yang positif antara minat *selfi* dengan kepribadian narsistik⁴. Jadi orang memiliki kepribadian narsistik akan sering mengambil foto *selfi* dan menguploadnya di media agar dikomentari banyak orang atau sekedar disukai saja. Begitu juga ketika seseorang yang memiliki obsesi terhadap dirinya sendiri akan mendorong munculnya sikap *selfistic*⁵. Perilaku *selfistic* atau *selfi* berlebihan pada media sosial merupakan indikator seorang individu mengalami gangguan kepribadian narsistik.⁶

Perilaku narsistik termasuk salah satu gangguan mental karena mereka memiliki rasa cinta yang berlebihan pada dirinya sendiri sehingga cenderung memiliki ego yang tinggi.⁷ mereka memandang dirinya lebih baik dari orang lain, hanya fokus pada keberhasilan dirinya dan tidak memperdulikan perasaan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan kepribadian.⁸ Untuk mendapat perhatian serta pengakuan dari orang lain mereka berusaha berpenampilan serta berperilaku semenarik mungkin⁹.

¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57.

² Dinda Sekar Puspitarini and Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Common* 3, no. 1 (2019): 71–80.

³ Trisna Gustia Rahman and Asmidir Ilyas, "Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Dan Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 4 (2019): 1–8.

⁴ Nahemia Dito Hendrata and Laurentius Purbo Christianto, "Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik Dan Harga Diri Pada Remaja," 2017.

⁵ Hendrata and Christianto.

⁶ Muhammad Husni, "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik," *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 105–16.

⁷ Davidson, Gerald C (2010), *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, h. 575

⁸ Engkus Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017).

⁹ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 1.

Gangguan perilaku *narsistik* atau dalam istilah ilmiah disebut *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa cinta dan rasa bangga terhadap diri sendiri yang ditunjukkan pada orang lain dengan berlebihan, karena individu tersebut ada hasrat ingin dipuji dan diakui oleh orang lain. Lebih dari itu, mereka juga tidak segan untuk meremehkan dan merendahkan orang lain. Media sosial mereka jadikan sebagai tempat untuk aktualisasi diri dengan memamerkan kehebatan-kehabatan mereka yang terkadang hanya ilusi semata dan tidak sesuai dengan kenyataannya.¹⁰ Perilaku narsistik sering dilakukan oleh remaja, karena dipengaruhi oleh beberapa perilaku seperti perilaku konsurtif, yang kemudian difasilitasi oleh berbagai media sosial seperti *instagram*, *TikTok*, dan didukung dengan keyakinan untuk meningkatkan harga diri atau *self esteem*¹¹.

Kajian *narsisme* sudah banyak dikaji terutama dalam ilmu psikologi, bahkan telah banyak peneliti yang menjadikan tema ini sebagai bahan penelitian akademiknya. Akan tetapi, karya-karya yang sudah ada dengan menggunakan tema ini umumnya belum memfokuskan penelitiannya secara khusus terutama kaitannya dengan bidang ilmu al-Qur'an. Berikut beberapa kajian yang lebih dulu telah membahas tentang *narsisme*: Skripsi Zakia Ayu Ulfandari yang membahas tentang beberapa indikator dan ciri-ciri *narsisme*.¹² Artikel karya Hikmat yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang memiliki perilaku *narsisme* terutama dikalangan remaja.¹³ Artikel oleh Engkus, *et al.*, berjudul "Sikap Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan bagaimana Upaya Penanggulangannya". Dalam artikel ini dijelaskan tentang teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud.¹⁴

Beberapa penelitian di atas menjadi gambaran umum kajian *narsisme* dalam ranah Islam. Beberapa skripsi cenderung lebih banyak memaparkan *narsisme* dari segi psikologi. Sedangkan dari beberapa skripsi dan artikel lainnya sebenarnya telah berfokus pada *narsisme* dalam ranah agama dalam menyelesaikan permasalahan *narsisme* yang muncul. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan meneruskan serta mendalami ayat-ayat yang terkait *narsisme* dalam kerangka tafsir *maudū'ī* kontekstual.

Narsisme Perspektif Psikologi

Narsisme secara bahasa berasal dari bahasa Belanda yaitu kata *narcism* (*narsisme*) itu sendiri, dan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcissism* (*narsisisme*) yang keduanya memiliki arti yaitu sebuah perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Sedangkan dijelaskan dalam kamus psikologi *narsisme* berarti cinta diri atau perhatian yang

¹⁰ Umul Sakinah, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati, "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 34–43.

¹¹ Khairiyah Khadijah and Raja Arlizon, "Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 236–44.

¹² Zakia Ayu Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

¹³ Hikmat, "Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Narsisme Remaja", *ANIDA*, 2 (Desember, 2016), 211.

¹⁴ Engkus, *et al.*, "Perilaku Narsis pada Media Sosial di Klangan Remajadan dan Upaya Penanggualangannya", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2 (September, 2017).

sangat berlebih terhadap diri sendiri.¹⁵ Secara istilah *narsisme* berasal dari kata *narcissistic*.¹⁶ Orang yang mengalami gejala ini disebut *narsisis* (*narcissist*).¹⁷

Narsisme diperkenalkan oleh seorang ahli psikologi bernama Sigmund Freud. Ia mempopulerkan gejala psikologi *narcism* ini pada tahun 1914 dalam esainya yang berjudul "*On Narcissism, An Introduction*".¹⁸ Freud mengambil istilah *narsisme* dari tokoh dalam sebuah mitos Yunani, yaitu Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), ia merupakan seorang pria muda yang jatuh cinta kepada pantulan wajahnya sendiri di kolam, ada juga beberapa versi yang mengatakan di sungai.¹⁹ Karena kecintaannya pada dirinya secara berlebihan yang berupa pantulan wajahnya sendiri, tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya ke kolam, sehingga ia tenggelam ke dalamnya kemudian tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis.²⁰

Indiator-Indikator Narsisme

Secara klinis indikator *narsisme* dapat dilihat dari ciri-cirinya. Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*)²¹, yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association. Disebutkan bahwa kecenderungan *narsisme*, individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsisistik jika setidaknya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. Merasa diri paling hebat.
- b. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).
- c. Fantasi kesuksesan dan kepintaran. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited succes, power, brilliance, beauty, or ideal love*).
- d. Sangat ingin dikagumi (*requires excessive admiration*)
- e. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).
- f. Merasa layak memperoleh keistimewaan (*has a sense of entitlement*).
- g. Angkuh dan sensitif terhadap kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).
- h. Kepercayaan diri semu
- i. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.²²

Narsisme bukanlah konsep baru. Ia mengacu pada kesombongan, cinta yang pura-pura (kepalsuan), mengidolakan diri sendiri yang sangat kuat sehingga mengabaikan yang

¹⁵ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 3.

¹⁶ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 608-609.

¹⁷ Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan" ., 32.

¹⁸ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th), 3.

¹⁹ Dian Bugiardo, *Berkomunikasi Ala Net-Generation* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 75.

²⁰ Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan" ., 49.

²¹ <https://kampuspsikologi.com/memahami-psikopatologi>, diakses 12 September 2021.

²² Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan" ., 38.

lain.²³ Namun saat ini *narsisme* menjadi bagian dari egoisme dan hal ini yang menimbulkan penyakit. Dalam hal, ini antara narsisme yang sehat dan penyakit menghinggapi kaum remaja. Dalam ilmu psikologi, ada suatu perkembangan secara psikis di mana anak berada pada posisi yang menyenangkan dan hanya memikirkan diri sendiri yang disebut dengan *narsisme primer*.²⁴

Secara sains, tidak ditemukan sebab-sebab yang sifatnya mengungkapkan *narsistik*. Akan tetapi, banyak riset yang mengungkapkan bahwa ada faktor tertentu yang menandakan seseorang itu memiliki gangguan kepribadian *narsistik* antara lain: 1) Merasa dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh orang lain. 2) Merasa diri unik dan istimewa. 3) Suka dipuji dan jika perlu memuji diri sendiri. 4) Kecanduan difoto atau dishooting. 5) Suka berlama-lama di depan cermin. 6) Kebanggaan berlebih. 7) Mengambil keuntungan dari orang lain demi kepentingan diri sendiri. 8) Perilaku congkak atau sombong.²⁵

Macam- Macam *Narsisme*

Seringkali kita jumpai bahwasanya mayoritas perilaku *narsisme* membawa dampak yang negatif. Namun perlu kita ketahui juga bahwa *narsisme* selain berdampak negatif ada juga yang bersifat positif. *Narsisme* yang positif pada kadar yang tepat dapat membangkitkan kepercayaan akan potensi diri dan menjadi motivasi untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan. Sedangkan *narsisme* yang berdampak negatif berupa *narsisme* fisik (yaitu kecintaan pada kondisi fisik yang berlebihan) yang sangat dangkal seperti mitos *Narscissus*. Kemudian pembagian *narsisme* yaitu sebagai berikut:

a. *Narsisme* Positif

Narsisme memiliki sisi positif dan negatif. Meskipun seringkali *narsisme* hanya dipandang dari segi negatifnya, namun sisi positif *narsisme* juga perlu diperhatikan. Seperti yang dikatakan Shakespeare bahwa cinta diri bukanlah sesuatu yang berdosa dibanding dengan mengabaikan diri sendiri. Narsis dapat menjadi dorongan positif dalam kepribadian seseorang, secara umum diterima dalam psikologi, seperti bentuk narsis yang sehat dan normal dalam artian tidak berlebihan dapat ditunjukkan melalui perilaku dari *self-esteem*, produktif, dan lebih jauh lagi sebagai mesin mendorong *self* dalam semua interaksi.

Narsisme yang sehat diinspirasi oleh Carl Goldberg yang menuliskan bahwa "saya melihat *narsisme* sebagai suatu usaha untuk memenuhi keberadaan manusia. *Narsisme* pada rasa positif akan memperkaya pengalaman manusia". Konsep diri yang sehat tanpa *narsisme* rasanya kurang. Bagaimana seseorang akan menghargai diri sendiri tanpa *self-love*, *self esteem*, dan *self-admiration*. Kita semua dikarakteristikan oleh *selfish* sebagai hal yang utama dan bagian penting dalam kehidupan manusia. Justru, *narsisme* dapat membuat kita bertahan atau *survive*.²⁶

Narsisme positif pada kadar yang tepat dapat membangkitkan kepercayaan akan potensi diri dan menjadi motivasi untuk memberi kontribusi bagi kehidupan. *Narsisme* positif juga mengundang ide-ide kreatif dan melahirkan manusi-manusia super dengan

²³ Bugiardo, *Berkomunikasi Ala Net-Generation.*, 76.

²⁴ S. Reber, *Kamus Psikologi.*, 608.

²⁵ Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 38.

²⁶ Bugiardo, *Berkomunikasi Ala Net-Generation.*, 75-76.

karya-karya yang semakin hari semakin disempurnakan dalam setiap generasi. Semua tokoh pasti punya energi narsis yang besar yang kemudian mereka wujudkan dalam bentuk kreatifitas dalam karya nyata. *Narcis* sendiri adalah sifat dasar manusia sebagai makhluk individu yang secara kodrati terlahir unik dan tiada duanya di dunia. Satu jiwa, satu karakter dan tercipta sangat *customize*.

Fakta menunjukkan bahwa kemampuan manusia super ini akan membuat seseorang percaya diri dan harus menunjukkan bakat, ide, kemampuan super dan kelebihan pada dunia, istilahnya adalah *narsisme*. Kita harus narsis pada ide dan karya kita dan web 2.0²⁷ yang akan membantu dan mempermudah mewujudkan karya-karya *narsime* kita. *Narsisme* berarti menunjukkan karya kita, diskursus, sumbang saran kita, kritik kita, bukan sekedar kesadaran yang dangkal akan eksistensi diri semata. Perangkat Web 2.0 diciptakan untuk mendukung gerakan *narsisme: blog, komentar, wikis, tag, podcast* yang sangat mendukung revolusi *narsisme*. *Narsisme* positif harus mempertontonkan keahlian dan personal brand seseorang agar timbul pengakuan akan eksistensi pada karya-karya seseorang tersebut. Tujuan *narsisme* dalam web 2.0 adalah saling menyempurnakan, *free content, co-creation, collaboration* untuk menciptakan *comparative* dan *economic scale* sehingga kemakmuran bisa dinikmati siapa saja.

Narsisme secara harfiah sering diinterpretasikan dalam bentuk foto-foto, bukan hanya figur dalam foto namun juga bidikan para juru foto yang narsis memajang karyanya. Para juru foto membutuhkan suatu media global yang bisa menampung energi narsisnya. Pada tanggal 7 Agustus 2000, muncul situs deviantart.com yang menjadi ajang pameran foto antar fotografer. Situs yang didirikan oleh Scott Jarkkoff, Matthew Stephens, dan Angelo Sotir ini tetap bertahan dan dimintai para pengunjung hingga kini dan lebih populer dengan fitur yang disebut DAMN (DeviantArt Messaging Network). Situs ini adalah sebagai ajang komunikasi para fotografer.

Kemudian pada tahun 2003, lahir situs Photobucket.com dari ide Alex Welch and Darren Crystal yang kemudian diakuisisi raja media, Rupert Murdoch, lewat perusahaan Fox Interaktive Network agar eksistensinya lebih mengglobal. Selain itu juga ada situs foto lainnya seperti Shutterfly, Kodak Gallery, dan Snapfish.²⁸ Dari sini dapat dikatakan bahwa fotografer adalah termasuk contoh dari *narsisme* yang positif, karena seorang fotografer bisa berbicara dengan ratusan bahkan ribuan kata melalui sebuah foto.

b. Narsisme Negatif

Sifat *narsistik* ada dalam setiap manusia sejak lahir. Bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsistik dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya sendiri dan kebutuhannya dengan orang lain. Narsistik memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis.²⁹

²⁷<https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/03/01/mengenal-pengetian-web-2-0-dan-ciri-ciri-nya/>, diakses 5 Juni 2021.

²⁸ Agung Herutomo, *Conquering WEB 2.0: Tetap Kreatif di Tengah Kondisi Apapun* (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2010), 25-27.

²⁹ Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 49.

Narsisme yang berdampak negatif berupa *narsisme* fisik yaitu kecintaan pada kondisi fisik yang berlebihan yang sangat dangkal seperti mitos narcissus.³⁰ Kemajuan teknologi yang sedemikian cepat juga memengaruhi pola pikir para remaja. Mungkin tidak ada yang salah karena mereka memang dilahirkan dalam generasi internet atau meminjam istilah dan *Tapscott* sebagai "*net generation*" atau generasi internet. Maka jangan mengharapkan kesamaan generasi sekarang dengan generasi zaman orangtua mereka. Remaja menjadi lebih narsis karena terpaan teknologi yang makin gencar sehingga mereka dikatakan oleh Jean Twenge dalam *tapscotss*, menjadi "*me generation*". Bagi mereka, pengertian narsis itu lebih pada kecintaan yang berlebihan terhadap dirinya sendiri atau ada juga yang menyebutkan bahwa narsis itu percaya diri yang berlebihan.

Narsisme Perspektif Al-Qur'an

Narsisme merupakan istilah dalam Ilmu Psikologi, yang ditandai dengan adanya gangguan kepribadian pada diri seseorang yang disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).³¹ Kemudian di dalam al-Qur'an *narsisme* ini sebenarnya tidak ada padanan kata yang memiliki makna sesuai dengan kata tersebut. Namun, di dalam terminologi Islam klasik gangguan kepribadian masuk dalam kategori akhlak tercela.³² Sehingga dengan demikian, dapat dicari dan dikelompokkan beberapa ayat tentang *narsisme* berdasarkan beberapa akhlak tercela yang sesuai dengan indikator *narsisme* tersebut.

Selanjutnya, di sini penulis mencari istilah atau padanan kata lain di dalam al-Qur'an yang memiliki persamaan makna dengan indikator-indikator *narsisme*. Istilah tersebut disebut dengan *takabur* atau biasa disebut juga dengan sombong. Beberapa indikator yang terkait tersebut di antaranya: merasa dirinya lebih dibanding orang lain, merasa iri dengan orang lain, tidak peduli dengan orang lain, angkuh, congkak, serta sombong terhadap orang lain.³³

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, kemudian penulis juga mencari beberapa sifat yang menurut penulis memiliki persamaan makna dengan indikator ini yaitu berupa term-term yang semakna dengan kata *takabur*. Berikut beberapa term yang memiliki makna sama dengan *takabur* tersebut yaitu: *fakhūr*, *hasad*, '*ujub*, *riyā*', dan '*utuww*. Kenapa term-term ini terkait, karena di dalamnya ada indikator-indikator *narsisme* yang mengarah pada sifat *narsisme* itu sendiri.

1. Istilah *Narsisme* dalam al-Qur'an Berupa Kata Sombong

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa, dalam al-Qur'an *narsisme* ini sebenarnya tidak ada padanan kata yang memiliki makna sesuai dengan kata tersebut. Namun, di dalam terminologi Islam klasik gangguan kepribadian masuk dalam kategori akhlak tercela. Selanjutnya, di sini penulis mencari istilah atau padanan kata lain di dalam al-Qur'an yang memiliki persamaan makna dengan indikator-indikator *narsisme*. Istilah tersebut lebih mengarah pada sebuah sifat yakni berupa sifat *takabur* dan beberapa term semakna dengan *takabur* tersebut seperti: *fakhūr*, *hasad*, '*ujub*, *riyā*', dan '*utuww* yang mana beberapa sifat ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an.

³⁰ Herutomo, *Conquering WEB 2.0.*, 95-96.

³¹ Hikmat, *Bimbingan Akhlakul Karimah*., 211.

³² Mujib, *Teori Kepribadian.*, 331.

³³ Ulfandari, "Bimbingan Keagamaan", 3.

Selanjutnya makan sombong secara bahasa berasal dari bahasa Arab: *kibr*, jamaknya adalah *kibriyā*. Dalam *Lisān al-‘Arab* terdapat kata “*kabura*” disebutkan dengan kata *al-takabbur* dan *al-istikbār* yang memiliki arti *al-ta‘azum*, yang bermakna mengagungkan diri sendiri, merasa benar.³⁴ Sedangkan dalam kamus *al-Munawwir*, *al-kibr* dan *al-takabbur* berarti kesombongan, kecongkakan.³⁵

Secara istilah *takabur* adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Bahkan, ia menolak kebenaran dan kritikan yang ditujukan kepadanya serta meremehkan orang lain atas kelebihan yang dimilikinya.³⁶ Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan.

Pada pembahasan ini, term *narsisme* yang dimaksudkan dengan istilah *takabur* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 54 kali dengan berbagai variasi (formulasi) bentuk turunannya yang terdapat pada 27 surah. Selanjutnya, term *takabur* dalam bentuk *fi’il māḍī* disebutkan sejumlah 15 kali, dalam bentuk *fi’il muḍāri’* disebutkan sejumlah 12 kali, dalam bentuk *isim fā’il* disebutkan sejumlah 25 kali, dan dalam bentuk *maṣḍar* disebutkan sejumlah 2 kali.³⁷

Berikut salah satu pengaplikasian dari beberapa bentuk kata *takabur* tersebut yaitu berupa *masdar istakbarū* terdapat dalam QS. al-Ankabut (29): 39

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا
سَابِقِينَ

*Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).*³⁸

Ayat ini di dalamnya menyebutkan kisah para nabi yaitu salah satunya adalah Nabi Musa dan umat terdahulu seperti disebutkan di dalam ayat ini yaitu: Qarun, Fir’aun, dan Hamam. Disebutkannya kisah umat terdahulu, yaitu sebagai pelajaran bagi umat selanjutnya agar mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka. Hal ini sebagaimana layaknya ciri-ciri yang terdapat di dalam surah-surah *makkiyyah*.³⁹

³⁴ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), II: 129.

³⁵ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1183.

³⁶ Umul Sakinah, et. al., "Fenomena Narsistik di Media Sosil sebagai Bentuk Pengakuan Diri", *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 (2019), 46.

³⁷ Muhammad Fuād Abd al-Bāqy *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Mis}riyah, 1364), 589.

³⁸ QS. al-Ankabut (29): 39

³⁹ Mana’ Khalil al-Qattan, *Mābāḥiṭh fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, terj. Mudzakir, "Studi Ilmu-Ilmu Qur’an" (Bogor: pusaka Litera Antar Nusa, 2012), 87.

Secara lebih lanjut, ayat ini menceritakan tentang *takabur* atau kesombongan yang dilakukan oleh Qarun dan juga Fir'aun serta Hamam, sekretaris Fir'aun. Karena mereka merasa telah memiliki harta kekayaan yang melimpah. Bahkan, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan kekayaan itu berupa harta yang melimpah dan kunci-kunci perbendaharaan mereka sangatlah berat, saking banyaknya harta.⁴⁰

Titik penting ayat ini sebenarnya adalah, bahwasanya Allah telah mengutus Nabi Musa dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka berupa tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas. Akan tetapi, mereka tetap meyombongkan diri di bumi dan tidak mau percaya kepada bukti-bukti itu, serta tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa.

Maka dari itu, sudah pastilah Allah akan memberi balasan kepada mereka berupa kehancuran. Sebagai pelajaran bagi umat setelahnya agar mengetahui akibat dari perbuatan mereka yang sombong akan harta dunia serta tidak mau tunduk dan patuh pada kebenaran ajaran Allah yang dibawa oleh para nabi sebagai utusan Allah.⁴¹

2. Term Semakna *Narsime* dalam al-Qur'an

a. *Fakhūr*

Kata فخورا / *fakhūran* berasal dari kata فخر / *fakhara* yang berarti orang yang suka menonjolkan atau membanggakan diri, terdapat juga kata yang semakna dengan kata tersebut yaitu kata خيل yang bermakna kuda karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Al-Raghib al-Ashfahani mengartikan kata *fakhūr* sebagai bermegah-megahan atas sesuatu di luar diri manusia berupa harta dan pangkat. Kata *fakhūr* disebutkan sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an, 3 kali dalam bentuk isim *fā'il*, dan 1 kali dalam bentuk *masdar*. Kata tersebut terdapat di dalam QS. Luqma'n (31):18, QS. an-Nisa' (4):36, QS. al-Hadid (57):20,23.⁴²

Sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Hadid (57): 23, disebutkan dalam bentuk *masdar fakhūrun* berkaitan dengan perintah agar tidak terlalu gembira atas nikmat yang telah diberikan Allah yang dapat menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri.⁴³

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁴

Ayat ini menceritakan tentang larangan untuk berbangga diri kepada manusia atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena, sesungguhnya pemberian itu bukanlah hasil dari usaha mereka bukan pula dari jerih payah mereka. Hal itu terjadi

⁴⁰ Ibnu Katsir aplikasi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, Surah al-Qashash ayat 76

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir atj-T}abari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 493.

⁴² Fuad Abdul Bāqy al-Mu'jam al-Mufahras., 513.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I Cet.I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 207.

⁴⁴ QS. al-H}adid (57): 23

semata-mata karena takdir Allah dan pemberian rezeki-Nya kepada mereka. Jadi, janganlah seseorang menjadi angkuh dan sombong serta merasa besar diri terhadap orang lain atas apa yang telah dikaruniakan kepada mereka. Maka, jika seseorang mengalami gembira dan sedih hendaklah mensyukuri nikmat itu dan bersabar apabila kedukaan datang menimpanya.⁴⁵

b. *Hasad*

Sebagaimana telah disebutkan dalam kamus *al-‘ain*, lafadz *hasad* merupakan *masdar* dari *fi‘il* حسدا-يحسد-حسد.⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *hasad* atau dengki memiliki arti menaruh perasaan marah, benci, dan tidak suka, karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Di dalam al-Quran, lafadz *hasad* disebutkan sebanyak 4 kali yaitu di dalam QS. al- Baqarah (2): 109, QS. an- Nisa’ (4): 54, QS. al- Fath (48): 15, QS. al- Falaq (113): 5.⁴⁷

Sebagaimana ayat-ayat yang menyebutkan tentang *hasad* tersebut, salah satunya disebutkan dalam bentuk *masdar hasadan* yang terdapat pada QS. al- Baqarah (2):109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ نَفْسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

*Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*⁴⁸

Ayat ini menceritakan tentang kedengkian orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab terhadap kaum mukmin yang berusaha mengembalikan mereka kepada kekafiran meski mereka mengetahui keutamaan orang-orang mukmin atas diri mereka dan keutamaan nabi kaum mukmin, namun mereka tetap ingkar kepada nabi itu karena kufur, dengki dan kesombongan mereka.⁴⁹

c. *‘Ujub*

‘Ujub merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk. Orang yang memiliki *‘ujub* di hatinya akan buta dalam menilai diri dan orang lain. Dalam pandangan matanya, dialah orang yang paling baik amalan-amalannya, tingkat ketaatannya lebih unggul dari orang lain, hatinya selalu memuji diri dan amalan yang telah ia lakukan.

⁴⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-‘Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 234.

⁴⁶ Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)", *Hawari Jurnal Pendidikanagama Islam dan Keagamaan Islam*, 1 (2020), 12.

⁴⁷ Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufharas.*, 301.

⁴⁸ QS. al- Baqarah (2):109.

⁴⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtjubi* .,119-120.

Ayat-ayat tentang 'ujub sebenarnya ada, namun tidak ada satupun yang menceritakan tentang membanggakan diri, karena ayat-ayat 'ujub memiliki makna takjub atau heran terhadap sesuatu, sedangkan 'ujub yang dibahas pada pembahasan ini memiliki makna membanggakan diri. Oleh karena itu sifat 'ujub pada pembahasan ini digambarkan dengan istilah lain yaitu *fakhūr*: Seperti terdapat dalam QS. Luqmān (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁵⁰

d. *Riya'*

Secara harfiah *riya'* mempunyai makna melihat, sedang menurut bahasa *riya'* bermakna melakukan sesuatu perbuatan agar dilihat oleh orang lain. Dalam *Lisan al-'Arab*, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas. Di dalam al-Qur'an kata *riya'* yang semakna dengan pembahasan ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu terdapat pada: QS. al-Baqarah (2): 264, QS. an-Nisa' (4): 38, 142, QS. al-Anfal (8): 47.⁵¹

Pada ayat sebelumnya diceritakan tentang orang yang menyembunyikan hartanya lagi tercela, mereka adalah orang yang kikir. Kemudian, pada ayat ini disebutkan tentang orang-orang yang suka pamer (*riya'*).

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

*Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*⁵²

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang membelanjakan hartanya karena pamer, dengan tujuan bahwa pemberiannya itu ingin dipuji dan dihormati dan dalam hal tersebut mereka sama sekali tidak mengharap pahala Allah Swt. Kemudian, diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa ada tiga macam orang yang api neraka dibesarkan untuk mereka yaitu orang alim, orang yang berperang, dan orang yang berinfak yang semuanya dilakukan mereka karena *riya'* (pamer) dengan amal perbuatan mereka.⁵³

e. *Utuw*

Term *utuw* bermakna kesombongan yang disertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang harus ditaati. Kata ini merupakan salah satu sinonim dari *istikbara*, dan memiliki makna luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombong, dan

⁵⁰ QS. Luqman (31): 18

⁵¹ Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras.*, 285.

⁵² QS. an-Nisa' (4): 38.

⁵³ Ar-Rifa'i, *Taisiru al-'Aliyul Qadir.*, 281.

menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu. Makna berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah. Term ini disebutkan sejumlah empat kali di dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada: QS. al-A'raf (7): 77,166, , QS. adz-Dzāriyāt (51):44, QS. al-Mulk (67): 21.⁵⁴

Selanjutnya, dari beberapa ayat tersebut ada salah satu ayat yang menjelaskan tentang term 'utuw ini yaitu QS. al-A'raf (7): 77.

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".⁵⁵

Ayat ini menceritakan tentang kesombongan kaum Tsamud yang menolak ajaran Nabi Shaleh. Mereka tidak mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka, bahkan dengan angkuh mereka menolak seruan nabi shaleh yaitu ketika nabi shaleh memperlihatkan bukti kerasulannya berupa seekor unta yang mana dengan susunya mampu memberi minuman kepada seluruh penduduk kota, namun merekapun dengan sombong tetap menolaknya dan mereka malah menyembelih unta tersebut.⁵⁶

Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an

Pemahaman al-Qur'an bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi pesan langsung dari Allah dengan melalui pengamatan atau membaca fenomena atau kejadian yang terjadi di dunia yang sesuai dengan kandungan al-Qur'an.⁵⁷ Kasus-kasus atau problem yang terjadi saat ini bisa kita kaji dengan pendekatan al-Qur'an. Kajian tersebut harus dilandasi dengan penafsiran-penafsiran para mufassir dan juga ilmu-ilmu lain yang mempunyai keterkaitan antara al-Qur'an dengan kontekstualisasi terhadap era sekarang.

Dalam hal ini akan dijelaskan dimana posisi *narsisme* di dalam al-Qur'an sebagai salah satu permasalahan yang muncul di zaman modern saat ini. Berdasarkan pemaparan beberapa penafsiran ayat di atas baik secara literal maupun juga konseptual, terdapat kesimpulan bahwa, baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah jenis-jenis psikopatologi⁵⁸ islami (gangguan kepribadian dalam Islam) banyak sekali. Namun setidaknya-tidaknya dapat dikerucutkan menjadi tiga bagian, yang mana di antara salah satu dari ketiganya terdapat relevansi substansi *narsisme* di dalam al-Qur'an:

1. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan aqidah atau dengan Tuhan (*ilāhiyyah*), seperti menyekutukan (*syirik*), mengingkari (*khufūr*), berbuat dosa besar (*fusūq*), bermuka dua (*nifāq*), pamer (*riyā'*) dan menuruti bisikan syetan (*waswas*).

⁵⁴ Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 445-446.

⁵⁵ QS. al-A'raf (7): 77

⁵⁶ Syaih Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, I: 219).

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

⁵⁸ <https://kampuspsikologi.com/memahami-psikopatologi>, diakses 12 september 2021.

2. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan kemanusiaan (*insāniyyah*), seperti: iri hati dan dengki (*ḥasad/ḥiqid*), sombong dan angkuh (*kibr/’ujūb*), marah (*ghadab*), buruk sangka (*su’u al-zann*), benci (*bagḍah*), dusta (*kidhb*), ingkar janji (*khiyānat/ghadar*), penakut (*jubn*), pelit (*bukhl/syuhḥ*), menipu (*ghurūr*), mengolok-olok (*mann*), menyakitkan (*adha*), memfitnah (*fitnah*), adu domba (*namimah*), menceritakan keburukan orang lain (*ghībah*), rakus (*tama’*), putus asa (*ya’us/qunūt*), boros (*isrāf*), menganiaya (*al-z’ulm*), materialisme (*ḥubb al-dunyā*).
3. Gangguan kepribadian yang berkaitan dengan pemanfaatan alam semesta sebagai realisasi tugas-tugas kekhalifahan seperti membut kerusakan (*fasad*), lemah (*’ajiz*), dan malas (*kasal*).⁵⁹

Dari pengklasifikasian di atas, meskipun ayat-ayat yang telah penulis paparkan ada yang berupa gangguan kepribadian yang berhubungan dengan aqidah atau dengan Tuhan (*ilāhiyyah*), namun pada penelitian ini relevansi substansi gangguan kepribadian *narsisme* lebih mengarah pada beberapa ayat yang menitikberatkan pada gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kemanusiaan. Sedangkan pemaparan ayat-ayat yang berhubungan dengan aqidah bertujuan untuk menunjukkan beberapa variasi bentuk dan pemaknaan *narsisme* di dalam al-Qur'an.

Fenomena selfi yang berlebihan, yang mana hal itu sudah masuk pada tahap gangguan (kejiwaan) manakala perilaku tersebut telah mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari: pendidikan terganggu, pekerjaan terganggu, dan setiap kehidupan akan terganggu. Menurut Roslina Verauli seorang psikolog anak, remaja, dan keluarga, selfie yang sangat berlebihan bisa mengarah pada gangguan kejiwaan yang disebut gangguan *narsisme*. Gangguan *narsisme* atau dalam istilah ilmiah disebut *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah gangguan psikologis ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi.

Gejala gangguan kepribadian narsistik biasanya ditandai dengan emosi yang tidak stabil dan cenderung bersikap emosional, lebih banyak berpura-pura, antisosial dan sering mendramatisir suatu kejadian yang biasa. Pada saat yang sama, penderita gangguan narsistik juga memiliki kesulitan menerima kritik. Mereka cenderung bereaksi negatif, seperti marah, menghina, atau mencoba meremehkan orang lain untuk membuat dirinya tampak lebih unggul.⁶⁰

Dari pemaparan peristiwa tersebut, al-Qur'an juga telah memberi jawaban bagaimana menghadapi serta mengatasi problem yang ada dalam kehidupan manusia. Karena al-Qur'an diyakini akan selalu relevan dalam setiap waktu dan tempat (*sḥālih li kulli zamān wa makān*). Sebagaimana fungsi al-Quran sebagai petunjuk dan ajaran moral bagi seluruh umat manusia al-Qur'an harus selalu dibaca, difahami dan diterapkan setiap ajaran yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Tergantung bagaimana seseorang mengaktualisasikan al-Qur'an dengan problem yang sedang dihadapi. Berdasarkan peristiwa tersebut, al-Qur'an melarang perbuatan yang

⁵⁹ Mujib, *Teori Kepribadian.*, 337-338.

⁶⁰ Merry Wahyuningsih, CNN Indonesia 07/01/2015 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/mengenal-narsisme-gangguan-jiwa-karena-selfie-berlebihan>, diakses 19 September 2021.

⁶¹ Faizah Saeed, *Paradigma Paradigma Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Lading Kata, 2017), 6.

memiliki perasan percaya diri berlebih. Karena hal tersebut condong pada perilaku dosa kecil yakni membanggakan diri, namun jika hal tersebut terus dibiarkan akan berdampak buruk baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Larangan tersebut terdapat dalam QS. al-Hadid (57): 23. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁶²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah melarang seseorang berbangga diri kepada sesama manusia atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sebagaimana seseorang yang sering selfi menandakan bahwa ia merasa bangga terhadap dirinya sampai-sampai ia lupa akan kewajibannya sebagai pelajar, anak, ataupun sebagai orang tua. Bahkan akibat gangguan kejiwaan ia juga bisa menjadi pribadi yang sombong. Maka dari itu ayat ini mengajarkan, jika seseorang mengalami gembira dan sedih hendaklah mensyukuri nikmat itu dan bersabar apabila kedukaan datang menyimpannya. Serta, janganlah seseorang menjadi angkuh dan sombong serta merasa besar diri terhadap orang lain atas apa yang telah dikaruniakan kepada mereka.⁶³

Namun perlu diketahui juga, bahwa tidak semua perilaku selfie itu berdampak negatif yang sampai dikategorikan dalam gangguan kepribadian narsistik. Seperti misalnya ketika seseorang berselfi hanya sekedar ingin mengabadikan moment atau pemandangan indah pada saat itu, maka hal tersebut bukanlah suatu hal yang berdampak negatif. Adapun juga ketika seseorang yang berselfi atau berfoto guna mengumpulkan tugas-tugasnya, maka hal tersebut juga tidak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang negatif. Sebab, selfi yang dilarang dan termasuk dalam gangguan kepribadian narsistik di sini adalah selfi yang tanpa ada tujuan baik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang hingga menyebabkan kelalaian akan tugas dan kewajibannya.

Dari peristiwa tersebut juga ada indikator gangguan kepribadian *narsistik* berupa pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan.⁶⁴ Pada umumnya manusia mempunyai akhlak yang baik dan yang buruk. Tetapi pada kehidupannya manusia bisa membawa dirinya ke arah yang mana. Oleh karena itu, akhlak mempunyai peranan penting untuk mendorong manusia itu menjadi sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁵ Sebagaimana salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw., adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”*⁶⁶

Penting untuk diketahui bahwa batasan-batasan sifat yang boleh dan yang tidak boleh kita miliki, agar kita menjadi muslim yang berguna maka tinggalkanlah sifat yang buruk tersebut yang sangat di benci oleh Allah swt, salah satunya yaitu sifat sombong. Namun perlu dicatat bahwa sifat *kibriya* ini ditunjukkan oleh-Nya kepada mereka yang angkuh, yang memandang serta memperlakukan selainnya hina dan rendah. Hanya di satu

⁶² QS. al-Hadid (57): 23

⁶³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-'Aliyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), II: 234.

⁶⁴ Engkus, et. al, "Perilaku Narsis", 125.

⁶⁵ Guseng Prayetno, "Kesombongan Fir'aun Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tahlily" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi), 14.

⁶⁶ HR. Ahmad 2/381

tempat dibenarkan seseorang bertakabur membuat-buat kebesaran pada dirinya sendiri yakni dihadapan orang lain yang takabur terhadapnya.

Sebagaimana ungkapan yang artinya, "Bertakabur atas orang-orang yang takabur adalah sedekah". Bertakabur atas mereka dimaksudkan agar yang bersangkutan menyadari dirinya dan tidak berlarut dalam keangkuhannya, itu pula sebabnya berjalan dengan angkuh saat peperangan dibenarkan oleh rasul beliau sambil memperhatikan seorang yang berjalan angkuh saat berkecamuknya peperangan bersabda, sesungguhnya ini adalah cara jalan yang dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi seperti ini.⁶⁷

Penutup

Memiliki kepribadian narsisme yang tinggi bisa memicu munculnya perilaku narsistik. Menurut ilmu psikologi perilaku narsistik termasuk dalam gangguan mental yang bisa mengakibatkan seseorang memiliki Gangguan perilaku *narsistik* atau dalam istilah ilmiah disebut *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Sedangkan dalam al-Qur'an, sebenarnya *narsisme* tidak disebutkan secara eksplisit, namun jika dilihat dari terminologi islam *narsisme* termasuk dalam kategori akhlak tercela, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator *narsisme* itu sendiri. Berdasarkan beberapa indikator tersebut, selanjutnya dicari padanan makna *narsisme* dalam al-Qur'an berupa istilah *takabur*, serta term-term semakna lainnya seperti: *fakhūr*; *'ujub*, *ḥasad*, *riya'* dan *'utuww*, untuk kemudian dicari dan dikelompokkan beberapa ayat yang membahas tentang *narsisme* berdasarkan beberapa sifat tersebut. Setelah melihat beberapa peristiwa *narsisme* yang mengandung indikator *gangguan kepribadian narsistik* berupa pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan. Yang mana hal tersebut termasuk dalam kategori akhlak tercela serta banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang larangan perilaku *narsisme* tersebut. Maka dari itu, dapat kita ketahui bahwasannya akhlak mempunyai peranan penting untuk menjauhkan diri dari sifat tercela berupa sifat *narsisme* yang sudah marak pada saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, Ridwan. *Sains Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Aplikasi, Ibnu katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, Surah al-Qashash ayat 76
- Aqib, Zainal. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Bāqy Muhammad Fuād Abd. *al- Mu'jam al- Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al- Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.th.
- Bugiardo, Dian. *Berkomunikasi Ala Net-Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–57.
- Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017).
- Fauziah, Debibik Nabilatul. "Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)". *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan Islam*, 2020 :12.

⁶⁷ Yuni Mujliati, "Mukhtālan Fakhūrān: Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Taḥfīlī Terhadap QS. al-Nisa> (4):36)" (skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2016), 37-39.

- Hendratta, Nahemia Dito, and Laurentius Purbo Christianto. "Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik Dan Harga Diri Pada Remaja," 2017.
- Herutomo, Agung . *Conquering WEB 2.0: Tetap Kreatif di Tengah Kondisi Apapun*. Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2010.
- Hikmat. "Bimbingan Akhlakul Karimah terhadap Perilaku Narsisme Remaja". *ANIDA*, 2016: 3-5
- Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 105–16.
- Khadijah, Khairiyah, and Raja Arlizon. "Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 236–44.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-‘Arāb*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Merry Wahyuningsih, CNN Indonesia 07/01/2015 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/mengenal-narsisme-gangguan-jiwa-karena-selfie-berlebihan>, diakses 19 September 2021.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Mujiati, Yuni. "Mukhtalan Fakhurarr Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nisa' (4): 36)". Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Prayetno, Sugeng. Kesombongan Fir'aun Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tahlily. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Puspitarini, Dinda Sekar, and Reni Nuraeni. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi." *Jurnal Common* 3, no. 1 (2019): 71–80.
- Qattan, Mana' Khalil. *Mabāḥith fi 'Ulūm al- Qur'ān*. Terj. Mudzakir. "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ". Bogor: pusaka Litera Antar Nusa, 2012.
- Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurṭubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahman, Trisna Gustia, and Asmidir Ilyas. "Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Dan Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 4 (2019): 1–8.
- Reber, Arthur S. Reber dan Emily S., Kamus Psikologi. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-‘Aliyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Saeed, Faizah. *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Lading Kata, 2017.
- Sakinah, et. al., Umul. "Fenomena Narsistik di Media Sosil sebagai Bentuk Pengakuan Diri". *Al-Ittizan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2019: 46.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid I Cet.I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sakinah, Umul, M. Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. "Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 34–43.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir at-Ṭabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ulfandari, Zakia Ayu . "Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Perilaku Narsistik pada Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. 2019.

